



Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Nilai Perusahaan: Dari Sudut Pandang Teori Akuntansi Positif dan Corporate Governance

Agustina^a, Sulia^b, Rice^c

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mikroskil Medan

*Corresponding author: agustina@mikroskil.ac.id

<https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.5697>

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: date 2 December 2016

Received in revised form: 9 February 2017

Accepted: 28 February 2017

Available online: 15 March 2017

Keywords:

corporate governance, corporate social responsibility disclosure, firm value, positive accounting theory.

ABSTRACT

This study examine the influence of bonus plan hypothesis, debt/equity hypothesis, political cost hypothesis, earning management, institutional ownership, public ownership, independent board and audit committee on firm value with corporate social responsibility as the intervening variable. The study population is 65 natural resource companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2015. Based on purposive sampling method, 21 natural resource companies were selected (or 84 observations). Data was selected from the companies' financial reports and analysed by using path analysis. This study found that corporate social responsibility can be used as an intervening variable to mediate the effect of political cost hypothesis, earning management, and audit committee to firm value. But, it cannot mediate the effect of bonus plan hypothesis, debt/equity hypothesis, institutional ownership, public ownership and independent board to firm value.

©2017 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan ekonomi saat ini, perusahaan tidak lagi hanya dihadapkan pada tanggung jawab dari segi keuntungan secara ekonomis, yang ditunjukkan dalam kondisi keuangan, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Perusahaan tidak lagi hanya menjalankan kegiatan ekonomi untuk menciptakan *profit* demi kelangsungan usahanya, melainkan juga bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungannya. Penelitian ini mencoba untuk mengkaitkan hubungan antara teori akuntansi positif dan *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure*

(CSR) dan bagaimana dampaknya terhadap nilai perusahaan.

Indonesia menghadapi ancaman kerusakan hutan yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu 15 tahun, kerusakan hutan di Indonesia mencapai 28 juta hektar, dan menempati urutan kedua terbesar di dunia setelah Brazil. Di samping itu, hingga 23 Oktober 2015, hanya dalam waktu antara 2-3 bulan, kebakaran hutan di Indonesia menghasilkan emisi karbondioksida yang melebihi rata-rata emisi karbon yang dihasilkan oleh industri Jerman selama setahun. Semua kerusakan itu bermula dari ulah tangan manusia. Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan

kelestarian lingkungan berbuah duka dan derita (Zuhri, 2015).

Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), musim hujan yang terjadi hingga Februari 2016 lalu telah memicu beberapa bencana, seperti banjir, longsor, dan bencana lainnya. Faktor yang paling berperan menyebabkan banjir dan longsor adalah faktor antropogenik atau pengaruh ulah manusia. Di samping itu, politik lokal juga makin meningkatkan kerentanan munculnya bencana banjir dan longsor. Ada beberapa pemerintah daerah yang meloloskan izin usaha pertambangan di bagian hulu daerah aliran sungai. Pendanaan untuk pengurangan risiko bencana di daerah juga sangat minim, staf profesional juga sangat terbatas (Mohammad, 2016).

Berdasarkan informasi mengenai banyak bencana yang terjadi akibat ulah manusia maupun perusahaan menyebabkan pentingnya pelestarian lingkungan. Perusahaan merupakan organisasi yang terbentuk atas persetujuan dan izin dari masyarakat sekitarnya, dan memperoleh keuntungan dari pemanfaatan sumber daya alam, khususnya perusahaan sektor sumber daya alam, sehingga sudah sepatutnya turut serta dalam melestarikan lingkungan, salah satunya dalam wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Sebagai contoh, kasus yang terjadi pada PT. Bumi Suksesindo (BSI) selaku pemegang izin pertambangan emas di Bukit Tumpang Pitu yang menerima surat teguran tertulis dari Bupati Banyuwangi karena belum terpenuhinya pembangunan enam dam yang dijanjikan oleh BSI sesuai dengan dokumen lingkungan, namun hanya menyelesaikan tiga dam. Akibatnya, saat hujan deras, lumpur dan sampah terbawa hingga ke hilir, termasuk ke Sungai Katak dan kemudian ke Pantai Pulau Merah (Priyasidharta, 2016). Di samping itu, hasil penelitian Rusmanto *et al* (2014) berhasil menyimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 masih tergolong

rendah, yaitu hanya 41% dari yang wajib diungkapkan perusahaan. Padahal perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan dan prospek perusahaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya, di samping itu, perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 juga terdapat beberapa perusahaan sektor sumber daya alam.

Watts and Zimmerman (1990) mengidentifikasi terdapat tiga hipotesis yang sering digunakan dalam teori akuntansi positif yang dapat mempengaruhi tindakan manajer dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga hipotesis tersebut adalah hipotesis rencana bonus, hipotesis utang dan hipotesis biaya politik (Hery, 2011).

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasseldine, Massoud dan Toms (2007) membuktikan bahwa pada perusahaan multinasional yang banyak terdapat investor asing, terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan investor asing, risiko politik dari masing-masing negara dan kepekaan terhadap CSRD oleh perusahaan multinasional, namun pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung tidakkonsisten. Di samping itu terdapat bukti kuat bahwa pemegang saham lebih menyukai memberikan kompensasi kepada perusahaan yang melakukan kegiatan sosial, dan bahkan tata kelola perusahaan menjadi dasar penilaian pemberian insentif untuk kinerja sosial dan kinerja sosial menjadi penentang biaya agensi (Hong, Li dan Minor, 2015).

Selain itu, penelitian Yao, Wang dan Song (2011) berhasil menemukan bukti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, publikasi media, konsentrasi kepemilikan terhadap CSRD pada perusahaan di China, terlebih bagi perusahaan yang peka terhadap lingkungan cenderung melakukan CSRD yang lebih banyak. Dan dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan

profitabilitas dan harga saham perusahaan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi reputasi investor di Mesir (Razek, 2014).

Namun berbeda dengan negara Saudi Arabia, pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung dipengaruhi oleh perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah dan bersifat keluarga, ukuran dan umur perusahaan dan *leverage*. Di samping itu diketahui bahwa rata-rata pengungkapan CSR untuk perusahaan di Saudi Arabia sebesar 24%, mengalami peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya (Habbash, 2016).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benomran, Haat dan Hashim (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan oleh pemerintah dan dewan independen terhadap pengungkapan CSR, namun tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan di Libya. Hasil penelitian Majeed, Aziz dan Saleem (2015) menyatakan bahwa pada negara di Pakistan, pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran ranking perusahaan, lembaga kepemilikan, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan, dan uniknya, terdapat tindakan pengauditan antara penerapan *corporate governance* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bukti warga negara yang baik (Majeed, et al, 2015).

Sedangkan Rusmanto, Waworuntu, dan Syahbandiah (2014) melakukan penelitian namun tidak berhasil memperoleh bukti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tata kelola perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45.

Dari ketidakseragaman hasil penelitian yang telah dilakukan dan pentingnya keikutsertaan perusahaan dalam melakukan pelestarian lingkungan, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada mengenai

penerapan dan pengungkapan terkait tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya di Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi manajer dalam mengelola perusahaan, khususnya bagaimana perusahaan melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, mengingat bahwa dengan semakin transparannya suatu perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan bersangkutan dan menjadi masukan bagi pihak investor dan kreditor terkait pengambilan keputusan yang berkaitan dengan transparansi penyajian laporan keuangan. Penelitian ini diawali dengan mengangkat fenomena permasalahan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat bahwa perusahaan sektor sumber daya alam merupakan perusahaan yang memperoleh pendapatan berasal dari pemanfaatan hasil-hasil alam sehingga cenderung lebih diwajibkan untuk menyajikan kegiatan sosial yang telah dilakukan, dan kemudian akan dijabarkan teori-teori pendukung pada bagian kerangka teoritis dan diikuti dengan metode penelitian yang digunakan dalam menguji hipotesis serta penjabaran hasil temuan, dan diakhiri dengan kesimpulan hasil penelitian.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Akuntansi Positif terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kepopuleran teori akuntansi positif bermula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Watts and Zimmerman di tahun 1986. Setyorini dan Ishak (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif sendiri merupakan ekspresi dari teori ekonomi neo-klasik yang didasari oleh teori pemilihan yang rasional. Dalam teori akuntansi positif, kepentingan atau perilaku oportunistik akan menjadi alasan dasar dalam melakukan pemilihan metode dan kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Watts and Zimmerman (1990)

mengidentifikasi terdapat tiga hipotesis yang sering digunakan dalam teori akuntansi positif. Ketiga hipotesis tersebut adalah hipotesis rencana bonus, hipotesis utang dan hipotesis biaya politik.

Salah satu mekanisme untuk memonitoring tindakan manajer agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham adalah dengan adanya *performance-based incentive plan*. (Lubis dan Putra, 2015:13). Pada *bonus plan hypothesis* dikatakan bahwa manajer bekerja atas dasar bonus yang diperoleh. Sehingga manajer cenderung tidak akan patuh dengan peraturan pengungkapan terlebih apabila kepatuhan tersebut akan menguras biaya yang lebih besar dibandingkan dengan biaya ketidakpatuhan (Choi and Meek, 2010:181).

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini kreditor. Pada *debt/equity hypothesis*, perusahaan yang lebih banyak membiayai kegiatannya dengan menggunakan hutang cenderung akan meminimalkan biaya, salah satunya yaitu biaya kegiatan sosial. Di samping itu, agar kreditor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan, biasanya manajer akan menunjukkan performa yang lebih baik sehingga akan memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar. Perilaku kreatif manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya seringkali muncul (Subramanyam dan Wild, 2010:40).

Sedangkan untuk *political cost hypothesis*, perusahaan besar cenderung lebih berpotensi dalam melakukan transfer kekayaan kepada pihak politik. Sehingga untuk mengurangi terjadinya transfer kekayaan yang berlebihan, pihak manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi perusahaan, dengan cara menurunkan jumlah laba perusahaan (Setyorini dan Ishak, 2012). Di samping itu, perusahaan yang besar dan banyak menyentuh masyarakat luas cenderung lebih berpotensi dalam

melakukan transfer kekayaan kepada pihak politik. Sehingga untuk mengurangi terjadinya transfer kekayaan yang berlebihan, pihak manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi perusahaan (Setyorini dan Ishak, 2012).

H₁: *Bonus Plan Hypothesis* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

H₂: *Debt/Equity Hypothesis* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

H₃: *Political Cost Hypothesis* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

2.2 Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik (Subramanyam dan Wild, 2010:131).

Tindakan manajer tersebut bisa berupa menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang diperoleh. Apabila manajer melakukan tindakan meningkatkan laba perusahaan, maka manajer dapat melakukan penghematan biaya, seperti menghemat biaya kegiatan sosial, namun untuk menurunkan laba agar tidak mendapat tuntutan perolehan laba yang lebih dari pihak investor, dan menjaga citra baik perusahaan di mata investor maupun masyarakat, manajer dapat mengalokasikan dana yang lebih besar untuk ikursera dalam kegiatan sosial perusahaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa ketidakkonsistenan perusahaan ikursera dalam

kegiatan sosial dapat menyebabkan adanya kecurigaan dari pihak masyarakat bahwa perusahaan hanya semata ingin mendapat kepuasan masyarakat, bukan atas dasar etika dalam melakukan kegiatan sosial (Setyorini and Ishak, 2012).

H₄ : Manajemen Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

2.3 Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah serangkaian kebijakan perusahaan agar kegiatan operasi perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tujuan penerapan *corporate governance* adalah memberikan batas tertentu agar pengambil kebijakan di perusahaan tidak melakukan hal-hal yang ilegal atau tidak etis (Syahyunan, 2015).

Semakin tingginya harapan konsumen, karyawan, investor, mitra bisnis dan masyarakat lokal akan peran perusahaan telah meningkat. Sehingga pihak perusahaan dituntut untuk semakin meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Mohamed, et al, 2014). Salah satu cara agar dapat

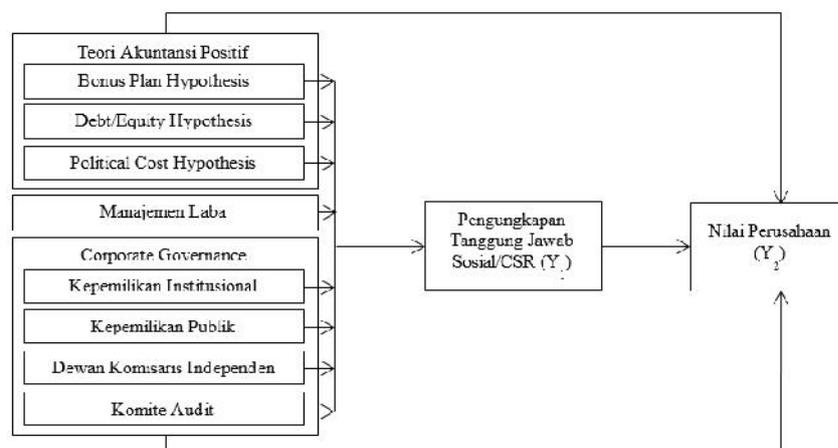
meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu indikator penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya perbedaan konsentrasi kepemilikan. Yao, et al (2011) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat berpengaruh terhadap CSRD perusahaan. Hong, et al (2015) berhasil menemukan bukti bahwa tata kelola perusahaan menjadi dasar penilaian pemberian insentif untuk kinerja sosial dan kinerja sosial menjadi penentang biaya agensi. Majeed, et al (2015) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan corporate governance terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

H₅ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

H₆ : Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

H₇ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

H₈ : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial



Gambar 1 Kerangka Teoritis

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, berjumlah 65 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 21 perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk memperoleh data laporan keuangan dari perusahaan dan informasi yang dibutuhkan lainnya

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015	65
Kriteria:	
a. Perusahaan yang tidak berturut-turut termasuk dalam sektor Sumber Daya Alam	(19)
b. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan CSR	(1)
c. Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(21)
d. Laporan keuangan tidak menyediakan data yang dibutuhkan	(3)
Jumlah Sampel	21
Jumlah Pengamatan (21 x 4)	84

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Metode Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dan metode pengukuran dari setiap variabel dijabarkan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
<u>Variabel Intervening</u>			
Pengungkapan Tanggung jawab Sosial (Y ₁)	Seberapa luas pengungkapan kegiatan sosial yang telah diikuti perusahaan	Corporate Social Disclosure Index (CSDI)	Rasio
<u>Variabel Dependen</u>			
Nilai Perusahaan (Y ₂)	Hal-hal yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan di masa yang akan datang	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$	Rasio
<u>Variabel Independen</u>			
<i>Bonus Hypothesis</i> (X ₁)	<i>Plan</i> Rencana bonus yang akan diterima oleh pihak manajer	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
<i>Debt/Equity Hypothesis</i> (X ₂)	Besarnya perbandingan hutang terhadap modal perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Political Hypothesis</i> (X ₃)	<i>Cost</i> Besarnya biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan	Size = $\ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Manajemen (X ₄)	Laba Tindakan manipulasi laporan keuangan baik secara sengaja	Descretionary Accrual (DA)	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
	maupun tidak sengaja oleh pihak yang berkepentingan di perusahaan		
Kepemilikan Institusional (X ₅)	Kepemilikan perusahaan oleh pihak institusional di luar perusahaan	$\frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio
Kepemilikan Publik (X ₆)	Kepemilikan perusahaan oleh pihak publik/masyarakat	$\frac{\text{Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Dewan Komisaris Independen (X ₇)	Pihak yang ditunjuk dan tidak mewakili pihak mana pun untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan	Jumlah Dewan komisaris Independen yang ada di dalam perusahaan	Rasio
Komite Audit (X ₈)	Komite tambahan yang bertugas membantu dewan komisaris	Jumlah Komite Audit yang ada di dalam perusahaan	Rasio

3.3 Metode Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis jalur. Namun sebelum dilakukannya pengujian terhadap model regresi, dilakukan uji asumsi klasik. Persamaan regresi yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah:

$$NP = \beta_0 + \beta_1 BPH + \beta_2 DEH + \beta_3 PCH + \beta_4 ML + \beta_5 KI + \beta_6 KP + \beta_7 DKI + \beta_8 KA + \beta_9 CSR + e$$

Keterangan :

CSR = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

NP = Nilai Perusahaan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien Regresi

BPH = Bonus Plan Hypothesis

DEH = Debt/Equity Hypothesis

PCH = Political Cost Hypothesis

ML = Manajemen Laba

KI = Kepemilikan Institusional

KP = Kepemilikan Publik

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

e = Error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Pengujian Secara Simultan dan Parsial

	Model		
	B	t	Sig
(Constant)	-1,409	-,878	,383
LG10CSR	,445	1,463	,148
BPH	,020	4,310	,000
DEH	,000	-,528	,599
LG10PCH	-2,609	-2,542	,013
X4 (DA)	-,075	-,561	,577
LG10KI	2,149	3,458	,001
X6 (KP)	,012	2,249	,028
LG10DKI	,294	1,516	,134
X8 (KA)	-,141	-1,781	,080

	Model		
	B	t	Sig
F (Sig)		,000	
F hitung		7,422	
Adjusted R Square		,439	
R Square		,507	

Berdasarkan Tabel 3 untuk model 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh dibawah 0,05 (0,000) dan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($7,422 > 2,030$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, *political cost hypothesis*, manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara parsial dijabarkan sebagai berikut

a. Pengaruh *Bonus Plan Hypothesis* terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara *Bonus Plan Hypothesis* terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini terlihat bahwa secara langsung, *Bonus Plan Hypothesis* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rencana bonus tidak dapat mempengaruhi perusahaan di dalam melakukan kegiatan sosial tambahan, dengan artian bahwa kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan pada dasarnya cenderung stabil, dan cenderung mendapat perhatian dari perusahaan, sehingga besar kecilnya bonus tidak berdampak terhadap kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan, di samping itu, menurut pandangan masyarakat, kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu hal yang wajar, sehingga kurang mendapat dampak terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh *Debt/Equity Hypothesis* terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat memediasi pengaruh *debt/equity hypothesis* terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa secara langsung, *debt/equity hypothesis* dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kegiatan sosial, namun tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak semata hanya dilihat dari struktur pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan, namun cenderung disebabkan karena adanya peraturan dan tuntutan dari masyarakat sekitarnya.

c. Pengaruh *Political Cost Hypothesis* terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memediasi biaya politik perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa secara langsung, biaya politik berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya biaya politik yang harus dibayar dapat mendorong perusahaan untuk lebih berfokus dalam melakukan kegiatan sosial, hal ini disebabkan karena dengan semakin banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan dapat meminimalkan perusahaan di dalam membayar biaya politik, dan dengan semakin banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan justru dapat memberikan nama baik bagi perusahaan.

d. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat memediasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat bahwa meskipun secara langsung, tindakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maupun nilai perusahaan. Namun ternyata perusahaan dapat melakukan salah satu tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang besar-besaran, sehingga seolah-oleh perusahaan melakukan kegiatan sosial yang memadai, namun kenyataan hanya sebagai bagian dari alternatif manajer untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat guna nilai perusahaan.

e. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, namun kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan terutama terkait dengan CSR, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang benar keberadaan kepemilikan institusional di dalam perusahaan hanya semata memenuhi peraturan tata kelola perusahaan, namun keberadaan kepemilikan institusional masih belum sepenuhnya menjalankan tugas-tugas pokoknya.

f. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa secara langsung, kepemilikan publik tidak dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, namun secara langsung keberadaan kepemilikan publik dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sama halnya dengan keberadaan kepemilikan institusional, pihak publik merupakan investor yang membeli saham perusahaan dengan tujuan hanya untuk memanfaatkan kelebihan dana yang dimiliki, sehingga kurang memiliki peran kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Di samping itu, pengungkapan tanggung jawab sosial tidak semata-mata dipengaruhi oleh ada tidaknya pihak publik yang menjadi pemilik perusahaan, namun lebih kepada kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan atas dasar peraturan dan moral dari perusahaan bersangkutan.

g. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari secara langsung keberadaan dewan komisaris independen dapat mendorong perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan masih tergolong minimal, sehingga meskipun sudah ada dewan komisaris independen yang membantu investor mengontrol perusahaan, namun tindakan dan kebijakan untuk melakukan kegiatan sosial dalam

bentuk apa masih tetap berada di dalam kontrol manajer, di samping itu, pengungkapan tanggung jawab sosial bagi perusahaan sumber daya alam masih dinilai merupakan suatu tindakan yang sebenarnya diwajibkan, sehingga ada tidaknya peran dari dewan komisaris maupun apa bentuk dan jumlah tanggung jawab sosial perusahaan tidak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan.

h. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa komite audit secara langsung berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Peran komite audit adalah membantu dewan komisaris independen di dalam mengontrol tindakan manajemen. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan tugas bagi komite audit di dalam menilai tindakan manajer perusahaan, sehingga memberikan bukti bahwa komite audit di dalam perusahaan telah menjalankan tugasnya, tidak hanya semata memenuhi persyaratan penerapan tata kelola perusahaan, sehingga dapat berdampak baik terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Lg10_NilaiPerusahaan} &= -1,409 + 0,020\text{Bonus} \\ &\quad \text{Plan Hypothesis} \quad + \quad 0,000 \\ &\quad \text{DebtEquityHypothesis} \quad - \quad 2,609 \\ &\quad \text{Lg10_Political Cost Hypothesis} \quad - \quad 0,075 \\ &\quad \text{Manajemen Laba} \quad + \quad 2,149 \\ &\quad \text{Lg10_Kepemilikan Institusional} \quad + \quad 0,012 \\ &\quad \text{Kepemilikan Publik} \quad + \quad 0,294 \text{Lg10_Dewan} \\ &\quad \text{Komisaris Independen} \quad - \quad 0,141 \text{Komite Audit} \end{aligned}$$

$$+ 0,445 \text{Lg10_Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial}$$

Berdasarkan hasil pengujian juga diperoleh hasil bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 43,9%, yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 43,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial hanya dapat memediasi pengaruh *political cost hypothesis*, manajemen laba, dan komite audit terhadap nilai perusahaan, namun tidak dapat memediasi pengaruh *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah untuk variabel struktur kepemilikan dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian secara rinci pada variabel struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional dan kepemilikan publik seperti kepemilikan asing, kepemilikan domestik, dan kepemilikan manajerial karena masing-masing kepemilikan memiliki peranan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Benomran, N., M. H. C. Haat & H. B. Hashim. 2015. Influence of Corporate Governance on the Extent of Corporate Social Responsibility and Environmental Reporting. *Journal of Environmental and Ecology*, 6 (1), 48-68.
- Choi, F. D. S., &G. K. Meek. 2010. *International Accounting*. Buku 1. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Habbash, M. 2016. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Economic and Social Development*. 3 (1), 87-103.

- Hasseldine, J., H. Massoud, & J. S. Toms. 2007. Political, Social and Economic Determinants of Corporate Social Responsibility by Multi-national Firms in Environmentally Sensitive Industries. *Working Paper*, 28. The York Management School, University of York.
- Hery. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hong, B., Z. (Frank) Li, & D. Minor. 2015. Corporate Governance and Executive Compensation for Corporate Social Responsibility. *Working Paper*, 16-014. www.hbs.edu/.../Publication%20Files/16-014_4c96092d-689c-4add-b75e-2662fcd94
- Lubis, A. F., & A. S. Putra. 2015. *Manajemen Keuangan Sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan*. Medan: Penerbit USU Press.
- Majeed, S., T. Aziz & S. Saleem. 2015. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: An Empirical Evidence from Listed Companies at KSE Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 3, 530-556.
- Mohamed, T., B. J. Olfa, & J. Faouzi. 2014. Corporate Social Disclosure: Explanatory Theories and Conceptual Framework. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 3 (2), 208-225.
- Mohammad, Y. 2016. *Bencana banjir dan longsor karena ulah manusia*. Website: <https://beritagar.id/artikel/berita/bencana-banjir-dan-longsor-karena-ulah-manusia>, diakses tanggal 06 Desember 2016
- Priyasidharta, D. 2016. *Bupati Banyuwangi akan Tegur Perusahaan Tambang BSI*. Website: <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/08/20/058797464/bupati-banyuwangi-akan-tegur-perusahaan-tambang-bsi>, diakses tanggal 06 Desember 2016
- Razek, M., A. 2014. The Association between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance – A Survey of Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (1), 93-98.
- Rusmanto, T., S. R. Waworuntu, & V. P. Syahbandiah. 2014. The Impact of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Indonesia. *Proceedings Book of ICETSR*. Malaysia.
- Schipper, K. 1989. Earning Management. Commentary of Earning Management. *Accounting Horizon*, 91-102. <https://fisher.osu.edu/~young.53/Schipper%20Earning%20Mgmt>
- Setyorini, C., T., & Z. Ishak. 2012. Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (9).
- Subramanyam, K.R. & J. J. Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Buku 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Syahyunan. 2015. *Manajemen Keuangan-Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan*. Edisi Kedua. Medan: Penerbit USU Press.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. 1990, Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 60 (1), 131-156.
- Yao, S., J. Wang, & L. Song. 2011. Determinants of Social Responsibility Disclosure by Chinese Firms. *Discussion Paper 72*. The University of Nottingham, China Policy Institute, 1-30.
- Zuhri, D. 2015. *Kerusakan Alam Akibat Ulah Manusia*. Website: http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/15/11/23/ny91g2301-kerusakan-alam-akibat-ulah-manusia, diakses tanggal 06 Desember 2016

